



## Pendidikan Pluralistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Guruh Sukma Hanggara<sup>1</sup>, Khususiyah<sup>2</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2</sup>

[kangguruh@gmail.com](mailto:kangguruh@gmail.com)<sup>1</sup>, [khususiyah@unpkediri.ac.id](mailto:khususiyah@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

The importance of pluralistic education in Indonesia is rooted in cultural, religious, and ethnic diversity. This education uses a methodology that recognizes, appreciates, and commemorates differences while equipping learners to excel in a multicultural environment. The incorporation of pluralistic education into the Merdeka Belajar Curriculum requires modifications to instructional approaches, educational resources, and educator preparation. This is to build a respectful and meaningful learning atmosphere. Indonesia can improve social cohesiveness, foster inclusiveness, and grow a generation ready to participate in a diverse global society by embracing ideas of pluralism in education.

**Keywords:** Pluralistic Education, Freedom Learning Curriculum, Cultural Inclusivity

### ABSTRAK

Pentingnya pendidikan pluralistik di Indonesia berakar pada keragaman budaya, agama, dan etnis. Pendidikan ini menggunakan metodologi yang mengakui, menghargai, dan memperingati perbedaan, sekaligus membekali peserta didik untuk unggul dalam lingkungan multikultural. Penggabungan pendidikan pluralistik ke dalam Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan modifikasi pendekatan instruksional, sumber daya pendidikan, dan persiapan pendidik. Hal ini untuk membangun suasana belajar yang penuh respek dan bermakna. Indonesia dapat meningkatkan kohesivitas sosial, menumbuhkan inklusivitas, dan menumbuhkan generasi yang siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat global yang beragam dengan merangkul ide-ide pluralisme dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Pluralistik, Kurikulum Merdeka Belajar, Inklusivitas Budaya

### PENDAHULUAN

Di Indonesia, kebutuhan akan pendidikan pluralistik sangat penting karena lanskap budaya, agama, dan etnis yang beragam di negara ini. Pendidikan pluralistik melibatkan pendekatan pendidikan yang mengakui, menghormati, dan merayakan keragaman yang ada di masyarakat. Menerapkan pendidikan pluralistik sangat penting di Indonesia untuk meningkatkan kohesi sosial, mendorong inklusivitas, dan mempersiapkan individu untuk berkembang di lingkungan multikultural (Ningsih et al., 2022). Keragaman budaya dan tradisi di Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengakui keragaman ini, tapi juga secara aktif mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan pemahaman dan harmoni di antara kelompok-kelompok yang berbeda (Arfa, 2023).

Desentralisasi kebijakan pendidikan di Indonesia telah membuahkan hasil yang positif, termasuk peningkatan partisipasi siswa, pemberdayaan pemerintah daerah, dan adaptasi kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal (Sofiani, 2024). Desentralisasi ini telah membuka jalan untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik



masyarakat yang beragam di seluruh nusantara. Dengan merangkul pendidikan pluralistik dalam kerangka desentralisasi ini, sekolah dapat menyesuaikan kurikulum mereka untuk mencerminkan konteks budaya yang unik di daerah mereka, sehingga mendorong inklusivitas dan relevansi pendidikan (Iskandar, 2024).

Pengenalan “Kurikulum Merdeka” sebagai respons terhadap krisis dalam sistem pendidikan Indonesia menggarisbawahi upaya pemerintah untuk mengatasi kekurangan dalam kerangka kerja pendidikan yang ada (Iskandar, 2024). “Kurikulum Merdeka” menekankan pada pembelajaran mandiri, pemikiran kritis, dan kemampuan beradaptasi, yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan yang pluralistik. Dengan menanamkan unsur-unsur pluralisme ke dalam kurikulum ini, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi perspektif yang beragam, terlibat dalam dialog yang saling menghargai, dan menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap budaya dan kepercayaan yang berbeda (Yamin & Syahrir, 2020).

Selain itu, konsep pendidikan multikultural di Indonesia terkait erat dengan kebutuhan akan pendidikan yang pluralistik. Pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu tanpa memandang suku, ras, agama, budaya, atau status sosial mereka (Ningsih et al., 2022). Dengan merangkul prinsip-prinsip pendidikan multikultural, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang merayakan keragaman, mempromosikan kesetaraan, dan membekali siswa untuk menavigasi masyarakat yang ditandai dengan berbagai latar belakang budaya. Pendekatan ini tidak hanya mendorong inklusivitas, tapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk berkembang di dunia yang multikultural (Ys & Julina, 2020).

Dengan demikian kebutuhan akan pendidikan pluralistik di Indonesia terlihat jelas dalam masyarakat Indonesia yang beragam dan multikultural. Dengan mengintegrasikan pluralisme ke dalam sistem pendidikan, Indonesia diharapkan dapat memupuk keharmonisan sosial, penghargaan terhadap keragaman, dan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui penggabungan prinsip-prinsip pendidikan pluralistik ke dalam kurikulum, kebijakan, dan praktik, Indonesia dapat membina generasi individu yang siap untuk terlibat dan berkontribusi dalam komunitas global yang beragam. Untuk itu penting untuk dibahas bagaimana integrasi pendidikan pluralistik dalam berbagai komponen kurikulum merdeka seperti pada pembelajaran berdeferensiasi, penerapan disiplin positif, KOSP sendiri, proyek penguatan profil pelajar pancasila, maupun pada komunitas belajar guru untuk penguatan hasil belajar siswa.



## PEMBAHASAN

### Definisi dan Prinsip Dasar Pendidikan Pluralistik

Definisi pendidikan pluralistik merujuk pada pendekatan pendidikan yang mengakui, menghormati, dan merayakan keragaman budaya, agama, dan etnis dalam masyarakat. Prinsip dasar pendidikan pluralistik meliputi pengakuan akan keberagaman sebagai kekayaan, penghormatan terhadap perbedaan, promosi dialog antarbudaya, penanaman sikap inklusif, dan pembentukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pluralisme (Ningsih et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, pendidikan pluralistik menjadi penting untuk meningkatkan kerukunan sosial, mempromosikan inklusivitas, dan mempersiapkan individu untuk sukses dalam lingkungan multikultural (Arfa, 2023).

Salah satu prinsip dasar pendidikan pluralistik adalah pengakuan akan keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman belajar. Dengan mengakui dan merayakan perbedaan, pendidikan pluralistik menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mempromosikan toleransi serta penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan etnis (Sofiani, 2024). Prinsip ini mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perspektif yang berbeda, sehingga terbentuklah sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kerangka keberagaman.

Penghormatan terhadap perbedaan merupakan prinsip dasar lain dalam pendidikan pluralistik. Dengan menghargai keberagaman, pendidikan pluralistik menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya yang memperkaya pemahaman dan pengalaman siswa. Melalui dialog yang terbuka dan penuh penghargaan, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai universal seperti persamaan martabat, keadilan, dan perdamaian (Iskandar, 2024). Prinsip ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi perbedaan pendapat dan sudut pandang.

Promosi dialog antarbudaya menjadi aspek penting dalam pendidikan pluralistik. Dengan mendorong interaksi antarbudaya, pendidikan pluralistik memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai latar belakang, keyakinan, dan nilai-nilai yang berbeda. Melalui dialog yang konstruktif, siswa dapat memperluas cakrawala pemikiran mereka, memperdalam toleransi, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural (Suryaningsih, 2023). Prinsip ini juga memperkuat kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan berempati terhadap orang lain.

Penanaman sikap inklusif merupakan prinsip dasar lain yang menjadi landasan pendidikan pluralistik. Dengan mempromosikan inklusivitas, pendidikan pluralistik menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan mereka. Prinsip



ini menekankan pentingnya mengakomodasi kebutuhan dan keberagaman siswa, sehingga setiap individu merasa dihargai dan diterima dalam komunitas pendidikan (Ys & Julina, 2020). Melalui penanaman sikap inklusif, pendidikan pluralistik membangun fondasi yang kuat untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat persatuan dalam keragaman.

Pembentukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pluralisme juga merupakan prinsip dasar dalam pendidikan pluralistik. Dengan memperkenalkan siswa pada konsep pluralisme dan pentingnya menghormati perbedaan, pendidikan pluralistik membantu membangun kesadaran akan nilai-nilai universal seperti kesetaraan, keadilan, dan kerjasama lintas budaya. Prinsip ini mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat (Saiwanto et al., 2022). Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pluralisme, siswa dapat menjadi pemimpin yang inklusif dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan prinsip-prinsip dasar pendidikan pluralistik menjadi krusial untuk memperkuat kerukunan antarwarga negara yang bermacam-macam latar belakangnya. Melalui pendidikan pluralistik, Indonesia dapat memperkuat fondasi persatuan dalam keragaman, mempromosikan inklusivitas, dan membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pluralisme. Dengan memperkuat pendidikan pluralistik, Indonesia dapat melangkah menuju masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis di tengah keragaman budaya, agama, dan etnis yang kaya.

### **Pentingnya Pendidikan Pluralistik**

Pendidikan pluralistik memiliki peran yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Salah satu aspek penting dari pendidikan pluralistik adalah kemampuannya untuk mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama lintas budaya. Dengan memperkenalkan siswa pada nilai-nilai pluralisme, pendidikan pluralistik membantu membangun landasan yang kuat untuk memperkuat kerukunan sosial dan memperkuat persatuan dalam keragaman Nugraha (2022). Melalui pendidikan pluralistik, siswa diajarkan untuk menghargai dan merespons perbedaan dengan sikap terbuka dan inklusif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung bagi semua individu (Nurgiansah et al., 2022).

Selain itu, pendidikan pluralistik juga berperan dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal seperti kesetaraan, keadilan, dan perdamaian. Dengan memperkenalkan siswa pada konsep pluralisme dan pentingnya menghormati perbedaan, pendidikan pluralistik membantu membangun kesadaran akan pentingnya kerjasama dan



keberagaman dalam masyarakat (Burga & Damopolii, 2022). Prinsip-prinsip dasar pendidikan pluralistik juga mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat (Purba, 2024). Dengan demikian, pendidikan pluralistik tidak hanya membentuk individu yang inklusif, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdampingan dengan damai.

Pendidikan pluralistik juga berperan dalam memperkuat kerukunan antarwarga negara yang memiliki latar belakang yang beragam. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budaya, agama, dan etnisnya, pendidikan pluralistik menjadi krusial untuk memperkuat fondasi persatuan dalam keragaman. Dengan memperkenalkan siswa pada nilai-nilai inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan pluralistik membantu membangun landasan yang kuat untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat persatuan dalam keragaman (Oldham, 2017). Melalui pendidikan pluralistik, Indonesia dapat memperkuat fondasi persatuan dalam keragaman, mempromosikan inklusivitas, dan membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pluralisme.

Konsep ini juga berperan dalam mempersiapkan individu untuk sukses dalam lingkungan global yang semakin terhubung dan multikultural. Dengan memperkenalkan siswa pada konsep keragaman dan inklusivitas, pendidikan pluralistik membantu mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini penting dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi, kerjasama lintas budaya, dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika masyarakat global (Pauw et al., 2015). Dengan demikian, pendidikan pluralistik tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga penting dalam mempersiapkan individu untuk sukses dalam lingkungan global yang semakin kompleks dan multikultural.

Dengan demikian, pentingnya pendidikan pluralistik tidak hanya terletak pada pembentukan individu yang inklusif dan toleran, tetapi juga dalam memperkuat kerukunan sosial, mempromosikan perdamaian, dan mempersiapkan individu untuk sukses dalam lingkungan global yang multikultural. Melalui pendidikan pluralistik, Indonesia dapat membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis, serta mempersiapkan generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pluralisme dan kerjasama lintas budaya.

### **Kurikulum Merdeka**

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia merupakan inovasi dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan, fleksibilitas, dan kemandirian kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memotivasi, dan memungkinkan siswa untuk



mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih bebas Bungawati (2022). Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk berpendapat, berfikir, dan bereksplorasi sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut (Shalehah, 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan pendidik dan peserta didik yang merdeka dalam berpikir, berkreasi, dan inovatif dalam proses pembelajaran (Hasdi, 2023).

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan bebas tekanan kepada peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat fokus pada bakat dan minat yang mereka miliki, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi mereka (Al-Akmam, 2024). Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan dengan tujuan untuk mencetak generasi yang mampu menelaah setiap konsep dengan tanggap dan kritis, serta mendorong siswa untuk menjadi mandiri, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran (Al-Akmam, 2024).

Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan konsep "merdeka belajar", yang artinya tidak mengutamakan sistem "drilling" dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal atau mengerjakan tugas secara mekanis, tetapi diberi kebebasan untuk mengeksplorasi konsep, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk menentukan metode dan pendekatan terbaik yang sesuai dengan konteks lokal, Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih relevan, inovatif, dan adaptif. Konsep ini juga mendorong guru dan siswa untuk berinovasi, berekspresi, dan berkreativitas dalam menentukan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Dengan demikian, Konsep Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia merupakan langkah inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kebebasan, fleksibilitas, dan kemandirian kepada peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, menjadi mandiri, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era yang semakin kompleks dan dinamis.



## Integrasi Pendidikan Pluralistik dalam Komponen Kurikulum Merdeka Belajar

Mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam komponen Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia merupakan langkah penting dalam membangun lingkungan pendidikan inklusif yang menghargai keragaman dan mempromosikan pemahaman antar budaya. Dengan memasukkan prinsip-prinsip pendidikan pluralistik ke dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih holistik, mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat multikultural dan menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam Kurikulum Merdeka adalah dengan memasukkan konten yang memperkaya pemahaman tentang keragaman budaya, agama, dan etnis ke dalam materi pembelajaran. Dengan mengintegrasikan pluralisme ke dalam kurikulum, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai inklusif, menghargai perbedaan, dan pentingnya kerja sama lintas budaya Angga dkk. (2022). Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong toleransi, saling pengertian, dan kolaborasi di antara siswa dari berbagai latar belakang.

Selain itu, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam Kurikulum Merdeka juga melibatkan pengembangan metode pengajaran yang mendukung pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman. Guru dapat menggunakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan beragam perspektif, memperluas cakrawala berpikir, dan menghargai perbedaan (Purwulan, 2024). Dengan menerapkan metode pengajaran yang inklusif dan interaktif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan toleransi terhadap keragaman.

Selain itu, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam Kurikulum Merdeka juga berarti memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pendidik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pluralisme dalam pengajaran. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pendidikan pluralistik, sehingga memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif yang mendukung perkembangan semua siswa (Tamamiyah, 2023). Pelatihan ini juga membantu guru mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan pluralistik dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam Kurikulum Merdeka melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Melalui sosialisasi, diskusi, dan kolaborasi di antara berbagai pihak, pendidikan pluralistik dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap aspek Kurikulum Merdeka (Safitri & Aulina, 2022). Dengan melibatkan semua pihak terkait, implementasi



pendidikan pluralistik dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam.

Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam komponen Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia merupakan langkah penting dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan di tengah masyarakat yang multikultural. Melalui integrasi ini, pendidikan di Indonesia dapat berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan toleransi, saling pengertian, kerja sama lintas budaya, dan membentuk individu dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pluralistik. Secara lebih strategis bentuk integrasi ini sebaiknya juga diintegrasikan pada isu-isu dalam kurikulum merdeka belajar seperti kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), pembelajaran berdeferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), disiplin positif dan komunitas belajar.

### ***Strategi mengintegrasikan pendidikan pluralistik dalam KOSP***

Mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di Indonesia sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam yang mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman antar budaya. Dengan memasukkan prinsip-prinsip pendidikan pluralistik ke dalam KOSP, lembaga pendidikan dapat menciptakan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme dan mempersiapkan siswa untuk berkembang dalam masyarakat multikultural.

Salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam KOSP adalah dengan memasukkan materi yang menyoroti keanekaragaman budaya, toleransi beragama, dan menghormati perspektif yang berbeda. Dengan memasukkan materi yang merayakan keragaman dan mempromosikan pemahaman tentang berbagai budaya dan kepercayaan, kurikulum dapat membantu siswa mengembangkan empati, keterbukaan pikiran, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang menghargai inklusivitas dan mendorong siswa untuk terlibat dengan beragam sudut pandang.

Selain itu, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam KOSP melibatkan perancangan metode pengajaran yang mendukung eksplorasi beragam perspektif dan mendorong pemikiran kritis. Pendidik dapat menerapkan strategi pengajaran interaktif dan partisipatif yang memungkinkan siswa untuk terlibat dengan konteks budaya yang berbeda, menantang asumsi mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pluralisme (Sartini & Mulyono, 2022). Dengan membina lingkungan yang mendorong dialog dan refleksi, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menavigasi dunia yang beragam dan saling terhubung.





Selain itu, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam KOSP memerlukan penyediaan kesempatan pengembangan profesional bagi para pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pluralisme dan mengembangkan praktik-praktik pengajaran yang inklusif. Program pelatihan dapat membantu guru memasukkan perspektif yang beragam ke dalam pelajaran mereka, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan keragaman dan inklusi di kelas (Sugiarto, 2023). Dengan membekali para pendidik dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan pluralistik diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum.

Selain itu, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam KOSP juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dengan terlibat dalam diskusi, lokakarya, dan inisiatif masyarakat, sekolah dapat menciptakan jaringan pendukung yang mempromosikan pluralisme dan keragaman dalam lingkungan pendidikan (Agustiani, 2024). Kolaborasi dengan para pemangku kepentingan dapat membantu memastikan bahwa pendidikan pluralistik tertanam dalam semua aspek kurikulum dan budaya sekolah.

Dengan demikian, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di Indonesia sangat penting untuk mempromosikan toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan pemahaman antar budaya di kalangan siswa. Dengan memasukkan prinsip-prinsip pendidikan pluralistik ke dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang merayakan keberagaman, mendorong inklusivitas, dan mempersiapkan siswa untuk berkembang dalam masyarakat multikultural. Melalui upaya kolaboratif dan komitmen bersama terhadap pluralisme, lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi individu yang menghargai keragaman, menghormati perbedaan, dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif.

### ***Implementasi pendidikan pluralistik dalam pembelajaran berdiferensiasi***

Untuk mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam KOSP di Indonesia, para pendidik dapat mengadopsi berbagai strategi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan beragam, yang memenuhi kebutuhan dan latar belakang siswa. Dengan memasukkan prinsip-prinsip pendidikan pluralistik ke dalam pembelajaran yang berdiferensiasi, sekolah dapat mempromosikan toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan pemahaman antar budaya di antara para siswa.

Salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam pembelajaran berdiferensiasi di dalam KOSP adalah dengan menyesuaikan metode dan materi pengajaran untuk mengakomodasi gaya belajar, preferensi, dan kemampuan yang beragam. Pendidik dapat merancang pelajaran yang memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, sehingga



memungkinkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dengan mempertimbangkan latar belakang budaya, minat, dan kekuatan Faiz dkk. (2022). Dengan mengadaptasi strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif yang menghargai keragaman dan mempromosikan kesetaraan.

Selain itu, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penggabungan perspektif multikultural dan konten yang beragam ke dalam kurikulum. Dengan memasukkan materi yang mencerminkan berbagai budaya, tradisi, dan sudut pandang, pendidik dapat mengekspos siswa pada berbagai perspektif dan menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman (Malikah et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tapi juga mendorong empati, pemahaman, dan rasa hormat terhadap budaya dan latar belakang yang berbeda di antara para siswa.

Mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam pembelajaran berdiferensiasi di dalam KOSP juga membutuhkan promosi praktik kelas yang kolaboratif dan inklusif. Pendidik dapat mendorong kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan belajar dari pengalaman satu sama lain yang beragam (Hasmiati, 2024). Dengan membina lingkungan belajar yang kolaboratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, kompetensi budaya, dan rasa memiliki di dalam kelas.

Disamping hal diatas, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam pembelajaran yang berbeda juga melibatkan pemberian kesempatan pengembangan profesional bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi budaya dan praktik pengajaran inklusif. Program pelatihan dapat membantu guru mengembangkan strategi untuk mengatasi keragaman, mempromosikan inklusivitas, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk semua siswa (Suhandi & Robi'ah, 2022). Dengan membekali para pendidik dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sekolah dapat memastikan bahwa praktik pembelajaran yang berbeda selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan pluralistik.

Dengan demikian mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam KOSP di Indonesia sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil yang menghargai keragaman, mendorong toleransi, dan menumbuhkan pemahaman antar budaya. Dengan memasukkan prinsip-prinsip pendidikan pluralistik ke dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dapat memenuhi kebutuhan individu siswa sambil mempromosikan budaya saling menghormati, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.



## ***Integrasi pendidikan pluralistik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila***

Mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam Proyek Penguatan Profil Pancasila Siswa (P5) dalam KOSP di Indonesia sangat penting untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan pemahaman antar budaya di antara para siswa. Dengan memasukkan prinsip-prinsip pendidikan pluralistik ke dalam proyek P5, sekolah dapat menciptakan pendekatan komprehensif untuk pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang saling menghormati, inklusif, dan berempati dalam masyarakat multikultural.

Salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam proyek P5 adalah dengan memasukkan kegiatan yang mempromosikan keanekaragaman budaya, toleransi beragama, dan menghormati perspektif yang berbeda. Dengan memasukkan proyek-proyek yang mengeksplorasi berbagai tradisi budaya, kepercayaan, dan praktik, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya yang berbeda dan belajar untuk menghargai keragaman Madinah (2023). Pendekatan ini membantu siswa menumbuhkan empati, keterbukaan pikiran, dan penerimaan terhadap sudut pandang orang lain.

Selain itu, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam proyek P5 melibatkan perancangan kegiatan yang mendorong kolaborasi, dialog, dan rasa saling menghormati di antara para siswa dari berbagai latar belakang. Pendidik dapat membuat proyek yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan belajar dari sudut pandang unik satu sama lain, sehingga memupuk rasa persatuan dan kerja sama (Alim, 2024). Dengan mempromosikan kegiatan yang inklusif dan kolaboratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kompetensi budaya yang penting.

Selanjutnya, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam proyek P5 membutuhkan penyediaan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dengan beragam perspektif dan berpartisipasi dalam kegiatan yang merayakan perbedaan budaya. Dengan memasukkan proyek-proyek yang menyoroti tema-tema seperti kehidupan berkelanjutan, kearifan lokal, persatuan dalam keragaman, dan demokrasi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pluralisme dan pentingnya pluralisme dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan rasa kewarganegaraan global.

Mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam proyek P5 melibatkan pelatihan bagi para pendidik untuk memfasilitasi kegiatan yang mempromosikan pluralisme, keragaman, dan inklusivitas. Program pengembangan profesional dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif yang menghargai keragaman dan menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya dan kepercayaan yang berbeda.



Dengan membekali para pendidik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, sekolah dapat memastikan bahwa proyek P5 secara efektif mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan pluralistik.

Dengan demikian maka, mengintegrasikan pendidikan pluralistik ke dalam proyek Penguatan Profil Pancasila Siswa (P5) dalam KOSP di Indonesia sangat penting untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan pemahaman antar budaya di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan pluralistik ke dalam proyek P5, sekolah dapat secara efektif membina siswa untuk mewujudkan profil-profil tersebut dan berkembang menjadi individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

### ***Penerapan strategi pluralistik dalam memperkuat penerapan disiplin positif***

Untuk meningkatkan disiplin positif di antara siswa melalui strategi pendidikan pluralistik, pendidik dapat menerapkan pendekatan khusus yang mendorong budaya saling menghormati, inklusivitas, dan pemahaman di lingkungan sekolah. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan pluralistik ke dalam praktik-praktik disiplin yang positif, sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung dan mengayomi yang mendorong siswa untuk mengembangkan disiplin diri, empati, dan kerja sama.

Salah satu strategi yang efektif adalah dengan mendorong rasa kebersamaan dan saling menghormati di antara para siswa melalui kegiatan kolaboratif dan proyek-proyek kelompok. Dengan mendorong kerja tim, komunikasi, dan tanggung jawab bersama, siswa dapat belajar untuk menghargai keragaman, bekerja sama secara harmonis, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebayanya Utari (2023). Pendekatan ini menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa merasa dihargai, dihormati, dan termotivasi untuk menjunjung tinggi perilaku positif.

Strategi lainnya adalah dengan memasukkan perspektif multikultural dan konten yang beragam ke dalam kurikulum untuk mendorong pemahaman dan apresiasi terhadap budaya dan latar belakang yang berbeda. Dengan mengekspos siswa pada berbagai sudut pandang, tradisi, dan kepercayaan, pendidik dapat membantu menumbuhkan empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap keragaman di antara siswa (PRASETYO, 2023). Pendekatan ini mendorong siswa untuk merangkul perspektif global, merayakan perbedaan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka.

Lebih jauh, penerapan konsep pluralistik begitu erat dengan strategi metakomunikasi, ini akan sangat membantu dalam penerapan segitiga restitusi dalam memperkuat disiplin positif. Segitiga restitusi menerapkan tiga langkah restitusi yang dimulai dengan 1) menstabilkan identitas, 2) validasi



tindakan yang salah, dan 3) menanyakan keyakinan. Dengan demikian peran metakomunikasi sangat berpengaruh dan memudahkan guru dalam menerapkan segitiga restitusi sebagai pendekatan penguatan disiplin positif.

### ***Integrasi nilai-nilai pluralistik dalam komunitas belajar guru***

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai pluralistik dalam mewujudkan iklim kondusif penyelenggaraan komunitas belajar guru dengan tujuan, program, dan jadwal yang jelas, berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil:

Pertama adalah Pembentukan Komunitas Belajar yang Inklusif. Membangun komunitas belajar guru yang inklusif dan beragam, di mana setiap anggota merasa didengar, dihargai, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Memastikan bahwa komunitas belajar mencerminkan keragaman budaya, latar belakang, dan pandangan untuk mendorong dialog, pemahaman, dan kerjasama yang lebih dalam.

Kedua yaitu Pengembangan Program Pembelajaran yang Inklusif. Merancang program pembelajaran yang mencakup nilai-nilai pluralistik, seperti toleransi, kerjasama lintas budaya, dan penghargaan terhadap perbedaan. Program ini harus memiliki tujuan, program, dan jadwal yang jelas untuk memastikan bahwa setiap kegiatan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang inklusif.

Ketiga, Penerapan Metakomunikasi. Menggunakan metakomunikasi sebagai alat untuk membahas nilai-nilai pluralistik, tujuan pembelajaran, dan program yang akan dijalankan. Metakomunikasi membantu memastikan bahwa setiap anggota komunitas belajar memiliki pemahaman yang sama tentang nilai-nilai yang ingin ditekankan dan tujuan yang ingin dicapai.

Keempat, Kolaborasi dan Pertukaran Pengalaman. Mendorong kolaborasi antar guru untuk saling bertukar pengalaman, ide, dan praktik terbaik dalam mengintegrasikan nilai-nilai pluralistik dalam pembelajaran. Kolaborasi ini dapat membantu memperkuat komunitas belajar, memperluas wawasan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Kelima adalah Pengembangan Jadwal yang Fleksibel. Merancang jadwal yang fleksibel dan adaptif untuk memungkinkan berbagai kegiatan pembelajaran yang mendukung nilai-nilai pluralistik. Jadwal yang jelas dan terstruktur membantu memastikan bahwa setiap kegiatan terencana dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang inklusif.

Keenam Refleksi, Evaluasi dan Pemantauan. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap program pembelajaran dan iklim komunitas belajar secara berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai pluralistik terintegrasi dengan baik. Pemantauan yang rutin membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.



Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, komunitas belajar guru dapat menjadi lingkungan yang kondusif, inklusif, dan mendukung untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai pluralistik. Integrasi nilai-nilai pluralistik dalam komunitas belajar guru dapat memperkuat kolaborasi, pemahaman, dan kerjasama dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi semua anggota komunitas.

### Tantangan dan Solusi

Integrasi pendidikan pluralistik dalam komponen Kurikulum Merdeka Belajar dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya yang memadai, termasuk buku teks, materi pelajaran, dan pelatihan untuk guru. Hal ini menghambat pengembangan kurikulum yang relevan dan komprehensif, mengingat bahwa materi yang dibutuhkan sering kali sulit didapatkan dalam jumlah dan kualitas yang diperlukan. Selain itu, perlawanan atau ketidaksetujuan dari beberapa pihak juga menjadi hambatan signifikan. Banyak yang melihat pendekatan multikultural sebagai ancaman terhadap nilai-nilai atau identitas budaya mereka, sehingga memerlukan komunikasi yang sensitif dan efektif untuk menjelaskan manfaat pendidikan multikultural. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural di kalangan siswa, guru, dan orang tua turut memperburuk situasi. Tanpa pemahaman yang memadai, sulit untuk meyakinkan semua pihak tentang pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan. Tantangan lainnya termasuk adanya stereotip dan bias yang masih kuat dalam kurikulum dan materi ajar, yang harus diekspos dan diatasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Selain itu, pelatihan guru yang kurang memadai juga menjadi masalah serius. Guru sering kali tidak dibekali dengan keterampilan yang cukup untuk mengajar pendidikan multikultural dan mengelola konflik budaya di dalam kelas, yang mengakibatkan kurangnya efektivitas dalam pengajaran dan penyampaian materi yang beragam secara budaya. Semua tantangan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan pluralistik dalam Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk dapat berhasil (Sarnita & Andaryani, 2023).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam integrasi pendidikan pluralistik, beberapa solusi dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkesinambungan. Pertama, pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan pembaruan yang fokus pada materi penting dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, serta integrasi nilai-nilai dari berbagai budaya dan latar belakang etnis ke dalam rencana pembelajaran. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan materi ajar yang mencerminkan keanekaragaman budaya dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa. Kedua, peningkatan kualitas profesional tenaga pendidikan melalui perbaikan sistem pendidikan prajabatan dan dalam jabatan guru sangat penting. Dukungan tambahan harus diberikan untuk



meningkatkan kewibawaan guru dan staf pendidikan lainnya, termasuk pelatihan intensif dalam mengajar pendidikan multikultural dan manajemen konflik budaya. Selain itu, pengembangan sistem pengelolaan pendidikan yang menekankan peran sekolah sebagai pusat budaya juga perlu dioptimalkan. Sekolah harus dijadikan tempat yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat yang diinginkan, dengan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pengembangan pendidikan tinggi juga tidak kalah penting, dengan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi agar institusi pendidikan tinggi dapat berperan sebagai agen pembangunan masyarakat. Upaya ini harus disertai dengan penyamaan persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan multikultural, melalui partisipasi aktif orang tua, tokoh masyarakat, dan pemimpin formal dalam mendukung fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dengan memperkenalkan, menghargai, dan mendorong keberagaman, serta mengatasi hambatan-hambatan yang ada, pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan inklusi, pemahaman budaya, dan keragaman dalam sistem pendidikan nasional. Semua upaya ini membutuhkan komitmen dan kerjasama dari semua pihak terkait untuk memastikan bahwa manfaat pendidikan pluralistik dapat dirasakan oleh seluruh siswa tanpa memandang latar belakang mereka (Sarnita & Andaryani, 2023).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi pendidikan pluralistik dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia merupakan langkah penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan. Metode ini tidak hanya menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dalam masyarakat multikultural. Dengan memperkuat prinsip-prinsip pluralisme dalam pendidikan, Indonesia dapat memberikan dasar yang kuat untuk kerukunan sosial dan menumbuhkan generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pluralisme.

Bagi pihak-pihak yang terlibat, kerja sama antara pemerintah, pendidik dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pluralistik diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting dalam mempromosikan praktik pengajaran inklusif. Para peneliti diharapkan untuk terus mengeksplorasi strategi-strategi baru dalam pendidikan pluralistik dan mengevaluasi keefektifannya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Melalui upaya kolektif, pendidikan pluralistik dapat menjadi pilar fundamental dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.



## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Akmam, M. (2024). Konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka dalam kacamata filsafat progresivisme. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(2), 339. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.56805>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar kabupaten garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2023). Paradigma pendidikan di indonesia berbasis multi etnik (telaah entitas, strategi, model dan evaluasi pembelajaran). *Jendela Pengetahuan*, 16(1), 1-12. <https://doi.org/10.30598/jp16iss1pp1-12>
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing religious moderation through local culture-based pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan tantangan kurikulum merdeka belajar menuju era society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Hasdi, A., Murdiana, M., & Ilimi, D. (2023). Pendekatan strategi pembelajaran kurikulum merdeka. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 427-433. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.174>
- Hasmiati, H. (2024). Implementasi kurikulum merdeka untuk mengembangkan kreativitas peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 158-170. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.41555>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Nabilah, K., Pebriyanti, P., Prayoga, R., & Faqih, A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka sebagai upaya meminimalisir krisis sistem pendidikan indonesia. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 106-114. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9148>
- Medina, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) tema suara demokrasi (studi kasus sman 7 padang). *Naradidik Journal of Education and Pedagogy*, 2(4), 378-390. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i4.168>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Ningsih, N. (2023). Penerapan kurikulum merdeka belajar di upt smp negeri 9 gresik. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 144. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5326>
- Nugraha, A. (2022). Pendidikan multikultural (perspektif antara sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan agama islam). *Pena*





- Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 11(2).  
<https://doi.org/10.29406/jpk.v11i2.4152>
- Nurgiansah, T. H., Wulandari, M. A., & Bety, C. F. (2022). Resolution of social conflicts through multicultural education. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(3), 428-436. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.7577>
- Oldham, M. (2017). Bridging the gap: classification, theory and practice in public archaeology. *Public Archaeology*, 16(3-4), 214-229. <https://doi.org/10.1080/14655187.2017.1499398>
- Pauw, J. B., Gericke, N., Olsson, D., & Berglund, T. (2015). The effectiveness of education for sustainable development. *Sustainability*, 7(11), 15693-15717. <https://doi.org/10.3390/su71115693>
- PRASETYO, A. S. (2023). Internalisasi nilai di zi gui – pendidikan karakter melalui disiplin positif dalam proses pembelajaran. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 118-130. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.148>
- Purba, D. R., Nainggolan, M., Harianja, M., & Hasibuan, R. P. (2024). Peran pendeta hkbp dalam membangun karakter inklusif-pluralistik pada anak-anak. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 72-88. <https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.58>
- Purwulan, H. (2024). Kajian permasalahan bidang kurikulum merdeka belajar pada sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 9-17. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.683>
- Ramadan, F., & Tabroni, I. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66-69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- Safitri, S., & Aulina, C. (2022). Analisis pemahaman pendidik anak usia dini kelompok usia 5-6 tahun terhadap kurikulum merdeka belajar. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 76-87. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.131>
- Saiwanto, S., Alwlid, M. A., Wang, L., & Yazid, S. R. (2022). Kurikulum pendidikan islam. *Jurnal Sosial Sains*, 2(9), 1039-1050. <https://doi.org/10.36418/jurnalsosains.v2i9.481>
- Sarnita, S., & Titi Andaryani, E. (2023). Pertimbangan multikultural dalam pengembangan kurikulum untuk menghadapi keanekaragaman siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183-1193. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>
- Sartini, S., & Mulyono, R. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar untuk mempersiapkan pembelajaran abad 21. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD Stkip Subang*, 8(2), 1348-1363. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- Shalehah, N. A. (2023). Studi literatur: konsep kurikulum merdeka pada satuan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70-81. <https://doi.org/10.33387/cp.v5i1.6043>



- Sofiani, N., Frinaldi, A., Magriasti, L., & Wahyuni, Y. S. (2024). Kebijakan desentralisasi pendidikan serta implentasi dalam pendidikan di indonesia. *Menara Ilmu*, 18(1). <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5273>
- Sugiarto, K. (2023). Pkm fasilitasi implementasi kurikulum merdeka pada program sekolah penggerak tahun pertama di sma darul ulum 2 unggulan bppt kabupaten jombang. *Guyub Journal of Community Engagement*, 4(3), 412-436. <https://doi.org/10.33650/guyub.v4i3.7253>
- Suhandi, A., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Suryaningsih, S., & Gunawan, T. (2023). Hegemoni pesantren bahrul ulum di desa tambak rejo, jombang. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(10), 964-975. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i10.1773>
- Tamamiyah, L., Solikhah, M., & Dwi Putri Pramesti, G. N. (2023). Analisis dampak strategi guru pada penerapan kurikulum merdeka belajar kelas ix smp it ibnu khaldun cirebon. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1291-1300. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2572>
- Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11-19. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Ys, B. K., & Julina, J. (2020). Persepsi guru tentang pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dalam perspektif gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(1), 26. <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.9975>